

## Tauhid dalam Perspektif Rabi'ah Addawiyah

Syarboini<sup>1\*</sup>,

Institut Agama Islam Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Email: [syarboi78@gmail.com](mailto:syarboi78@gmail.com)

**Abstract:** *Along with the times, it is very important for the soul and every Muslim to be able to defend the faith and religion of Islam, especially with the various events that occur in society that show deviations in it from monotheism education such as shirk, believing in myths and even being willing to sacrifice religion. in order to obtain positions and positions. Rabi'ah Al Adawiyah was very obedient to Allah, the power of monotheism made her faith so strong, even though the trials she experienced were so heavy, the two Rabi'ahs paid attention to the behavior of zuhud, worship, and her love for Allah after she was released from slavery. Third, Rabi'ah Al Adawiyah is a very pious guardian. How often tears flow because of sadness and love for him. And the four Rabi'ah Al Adawiyah are the founders of the school of love, Rabi'ah finds true life is by loving Allah.*

 <https://doi.org/10.47766/saree.v3i2.540>

**Abstrak:** Seiring dengan perkembangan zaman, sangat lah penting jiwa dan setiap insan muslim agar mereka dapat mempertahankan iman dan agama islam lebih-lebih dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang menunjukkan penyimpangan didalamnya terhadap pendidikan tauhid seperti perbuatan syirik, lebih percaya mitos dan bahkan rela mengorbankan agama demi mendapatkan jabatan dan kedudukan. Rabi'ah Al Adawiyah sangat taat kepada Allah kekuatan tauhidnya membuat imannya begitu kuat, walaupun begitu berat cobaan yang dialaminya, kedua Rabi'ah menaruh perhatian terhadap perilaku zuhud, ibadah, dan Rasa cintanya kepada Allah selepas dirinya dari perbudakan. Ketiga, Rabi'ah Al Adawiyah adalah wali yang sangat salih. Betapa sering air mata

### Article History

Received: 30 Maret 2021

Revised: 12 Mei 2021

Published: 30 Juni 2021

### Key Words:

Rabi'ah Addawiyah,  
Tawhid

### Copyright

© Saree, Sarboini

This is an open-access  
article under  
the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### Kata Kunci:

Rabi'ah Addawiyah,  
Tauhid

berlinang sebab sedih dan cinta kepadanya. Dan keempat Rabi'ah Al Adawiyah adalah peletak Fondasi mazhab cinta, Rabi'ah menemukan kehidupan sesungguhnya adalah dengan mencintai Allah.

## PENDAHULUAN

Pendidikan tauhid merupakan suatu proses bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kemampuan manusia dalam mengenal ke Esaan Allah. pendidikan tauhid yang dimaksud di sini ialah suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah Swt. Dan melenyapkan segala sifat, *af'al*, asma dan mengekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa'billah*) (Ashaf, 2006)

Tauhid merupakan inti dan dasar dari keseluruhan tata nilai dan norma Islam, sehingga oleh karenanya Islam dikenal sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan. Dalam perkembangan sejarah kaum muslimin, tauhid itu telah berkembang menjadi cabang Ilmu Islam, yaitu Ilmu Tauhid yakni ilmu yang mempelajari dan membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keimanan terutama yang menyangkut masalah ke-Maha Esa-an Allah.

Materi Pendidikan Agama Islam harus disesuaikan dengan ajaran Islam. Ajaran agama Islam terdiri dari beberapa pokok ajaran yang bersumber dari Al-Quran seperti : akidah/tauhid kepada keesaan Allah swt serta semua yang menyangkut keyakinan agama, hukum-hukum yang berupa peraturan-peraturan tentang peribadatan kepada Allah serta peraturan tentang pergaulan hidup antar sesama manusia, akhlak mulia, dan tentang ibarat yang dijadikan peringatan kepada umat manusia (Arifin, 2000) Selain itu Al-Quran juga memberikan isyarat tentang ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu merupakan landasan untuk praktek dari amal/perbuatan manusia dalam hubungan antara manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, serta hubungan manusia dengan alam.

Maka dalam pengenalan tauhid manusia mampu mengetahui tauhid Asma wa sifat yakni kita beriman kepada nama-nama dan sifat Allah karena sesungguhnya sifat-sifat Allah itu banyak telah di jelaskan dalam Al-Quran tapi wajib atas setiap mukallaf mengenal akan sifat-sifat Allah itu secara

ijmal atau secara ringkas yaitu wajib ia percaya bahwa Allah Ta'ala "Mustahifun bikulli kamal" yakni Allah Ta'ala bersifat dengan sifat yang sempurna (Abi, 2020)

Adapun sifat-sifat yang mustahil lawan dari yang wajib itu ada 20 sifat yang di terangkan pula dengan tafsil dan terperinci. Dan yang mustahil diterangkan secara Ijmal, secara ringkas dalam "Munazzahun 'an Kulli Naqsin wamaa Khathara Bilbaal dan nama-nama Allah yang wajib kita ketahui itu ada 99. Bagi setiap mukallaf yang beragama Islam harus beriman kepada rukun Iman dan rukun Islam.

Hubungan manusia dengan sang khalid haruslah dilandasi dengan keimanan, karena iman merupakan kunci utama bagi manusia dalam beragama. Dengan kata lain, iman merupakan fondasi yang digunakan Islam dalam membangun pribadi muslim, sebab iman merupakan unsur paling mendasar yang menjadi penggerak emosi dan pengarah segala keinginan. Dengan landasan iman manusia akan lebih termotivasi beribadah kepada Allah Swt.

Melihat fenomena yang terjadi pada kehidupan umat manusia pada zaman sekarang ini sudah jauh dari nilai-nilai ketauhidan, hal ini dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang menunjukkan penyimpangan terhadap nilai-nilai tersebut seperti perbuatan syirik, lebih percaya terhadap mitos dibandingkan percaya dengan ketentuan Allah, bahkan mereka rela mengorbankan agamanya demi mendapatkan jabatan atau kedudukan.

Bahkan akhir-akhir ini, banyak aliran-aliran yang sangat dipertanyakan kebenarannya seperti aliran Ahmadiyah, Lembaga Kerasulan (LK), Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Wahabi serta Jaringan Islam Liberal. Adapun salah satunya aliran baru masuk ke indonesia saat ini adalah ISIS (Islamic state of iraq and al Sham ) aliran ini bertujuan untuk menghancurkan agama Islam yang sesungguhnya dengan cara membetuk negara khalifah. Akibatnya sebagian dari masyarakat yang kurang paham terhadap ilmu agama mereka akan lebih cepat terpengaruh terhadap aliran tersebut.

Oleh karena demikian minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pendidikan tauhid, akan semakin memperparah kondisi masyarakat terhadap akidah mereka. Oleh karena itu, untuk memurnikan kembali

kondisi yang sudah tidak relevan dengan ajaran Islam, satunya upaya yang dilakukan adalah dengan kembali pada ajaran yang terdapat di dalamnya. sangat memperhatikan bahwa kemerosotan tauhid tidak hanya terjadi pada kalangan muda, tetapi juga orang dewasa.

Maka dalam hal ini Salah seorang tokoh sufi yang sering di dengar yakni Rabi'ah Al'adawiyah seorang hamba yang sangat mencintai Allah bahkan ia rela berkorban untuk Islam. Pada saat ia dilahirkan kedunia ini kehidupannya sangat miskin dan pada saat ia dewasa menjadi seorang budak tetapi dengan keteguhan hatinya Rabi'ah menaruh perhatian besar terhadap perihal zuhud, ibadah, dan rasa cinta kepada Allah. Dalam konteks pendidikan Rabi'ah menekankan pada penanaman aspek ketauhidan atau ranah keimanan yang diyakini serta mengakui akan keEsaan Allah dan muhammad sebagai Rasulnya serta mengikuti semua yang di khabarkan oleh muhammad melalui wahyu termasuk ibadah dan ritualnya.

## PEMBAHASAN

### 1. Konsep Ketauhidan Rabi'ah Al Adawiyah

Rabi'ah adalah sufi pertama yang memperkenalkan ajaran *Mahabbah* (Cinta) *Ilahi*, sebuah jenjang (*maqam*) atau tingkatan yang dilalui oleh seorang salik (penempuh jalan *Ilahi*). Selain Rabi'ah al-Adawiyah, sufi lain yang memperkenalkan ajaran *mahabbah* adalah Maulana Jalaluddin Rumi, sufi penyair yang lahir di Persia tahun 604 H/1207 M dan wafat tahun 672 H/1273 M. Jalaluddin Rumi banyak mengenalkan konsep *Mahabbah* melalui syai'ir-sya'irnya, terutama dalam Matsnawi dan Diwan-i Syam-I Tabriz.

Sepanjang sejarahnya, konsep Cinta Ilahi (*Mahabbatullah*) yang diperkenalkan Rabi'ah ini telah banyak dibahas oleh berbagai kalangan. Sebab, konsep dan ajaran Cinta Rabi'ah memiliki makna dan hakikat yang terdalam dari sekadar Cinta itu sendiri. Bahkan, menurut kaum sufi, *Mahabbatullah* tak lain adalah sebuah maqam (stasiun, atau jenjang yang harus dilalui oleh para penempuh jalan Ilahi untuk mencapai ridla Allah dalam beribadah) bahkan puncak dari semua maqam. Hujjatul Islam Imam al-Ghazali misalnya mengatakan, "Setelah Mahabbatullah, tidak ada lagi maqam, kecuali hanya merupakan buah dari padanya serta mengikuti darinya, seperti rindu (*syauq*), intim (*uns*), dan kepuasan hati (*ridla*)".

Rabi'ah telah mencapai puncak dari maqam itu, yakni *Mahabbatullah*. Untuk menjelaskan bagaimana Cinta Rabi'ah kepada Allah, tampaknya agak sulit untuk didefinisikan dengan kata-kata. Dengan kata lain, Cinta *Ilahi* bukanlah hal yang dapat dielaborasi secara pasti, baik melalui kata-kata maupun simbol-simbol. Para sufi sendiri berbeda-beda pendapat untuk mendefinisikan Cinta *Ilahi* ini. Sebab, pendefinisian Cinta *Ilahi* lebih didasarkan kepada perbedaan pengalaman spiritual yang dialami oleh para sufi dalam menempuh perjalanan ruhaninya kepada Sang Khalik. Cinta Rabi'ah adalah Cinta spiritual (Cinta *qudus*), bukan Cinta al-hubb al-hawa (cinta nafsu) atau Cinta yang lain. Ibnu Qayyim al-Jauziyah (691-751 H) membagi Cinta menjadi empat bagian:

1. Mencintai Allah. Dengan mencintai Allah seseorang belum tentu selamat dari azab Allah, atau mendapatkan pahala-Nya, karena orang-orang musyrik, penyembah salib, Yahudi, dan lain-lain juga mencintai Allah.
2. Mencintai apa-apa yang dicintai Allah. Cinta inilah yang dapat menggolongkan orang yang telah masuk Islam dan mengeluarkannya dari kekafiran. Manusia yang paling Cintai adalah yang paling kuat dengan cinta ini.
3. Cinta untuk Allah dan kepada Allah. Cinta ini termasuk perkembangan dari mencintai apa-apa yang dicintai Allah.
4. Cinta bersama Allah. Cinta jenis ini syirik. Setiap orang mencintai sesuatu bersama Allah dan bukan untuk Allah, maka sesungguhnya dia telah menjadikan sesuatu selain Allah. Inilah cinta orang-orang musyrik.

Pokok ibadah, menurut Ibnu Qayyim, adalah Cinta kepada Allah, bahkan mengkhususkan hanya Cinta kepada Allah semata. Jadi, hendaklah semua Cinta itu hanya kepada Allah, tidak mencintai yang lain bersamaan mencintai-Nya. Ia mencintai sesuatu itu hanyalah karena Allah dan berada di jalan Allah.

Cinta sejati adalah bilamana seluruh dirimu akan kau serahkan untukmu Kekasih (Allah), hingga tidak tersisa sama sekali untukmu (lantaran seluruhnya sudah engkau berikan kepada Allah) dan hendaklah engkau cemburu (*ghirah*), bila ada orang yang mencintai Kekasihmu melebihi Cintamu kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Dalam Al Quran Abu

Nashr as-Sarraj ath-Thusi mengatakan, cinta para sufi dan *ma'rifat* itu timbul dari pandangan dan pengetahuan mereka tentang cinta abadi dan tanpa pamrih kepada Allah. Cinta itu timbul tanpa ada maksud dan tujuan apa pun.

Apa yang diajarkan Rabi'ah melalui *mahabbah*-nya, sebenarnya tak berbeda jauh dengan yang diajarkan Hasan al-Bashri dengan konsep khauf (takut) dan raja' (harapan). Hanya saja, jika Hasan al-Bahsri mengabdikan kepada Allah didasarkan atas ketakutan masuk neraka dan harapan untuk masuk surga, maka mahabbah Rabi'ah justru sebaliknya. Ia mengabdikan kepada Allah bukan lantaran takut neraka maupun mengharapkan balasan surga, namun ia mencintai Allah lebih karena Allah semata.

Rabi'ah seolah-olah tidak mengenali yang lain daripada Allah. Oleh itu dia terus-menerus mencintai Allah semata-mata. Dia tidak mempunyai tujuan lain kecuali untuk mencapai keredaan Allah. Rabi'ah telah mempertalikan akal, pemikirannya dan perasaannya hanya kepada akhirat semata-mata. Dia sentiasa meletakkan kain kapannya di hadapannya dan sentiasa membelek-beleknnya setiap hari.

Menurut kaum sufi, proses perjalanan ruhani Rabi'ah telah sampai kepada maqam *mahabbah* dan *ma'rifat*. Namun begitu, sebelum sampai ke tahapan maqam tersebut, Rabi'ah terlebih dahulu melampaui tahapan-tahapan lain, antara lain tobat, sabar dan syukur. Tahapan-tahapan ini ia lampau seiring dengan perwujudan Cintanya kepada Tuhan. Tapi pada tahap tertentu, Cinta Rabi'ah kepada Tuhannya seakan masih belum terpuaskan, meski hijab penyaksian telah disibakkan. Oleh karena itu, Rabi'ah tak henti-hentinya memohon kepada Kekasihnya itu agar ia bisa terus mencintai-Nya dan Dia pun Cinta kepadanya. Hal ini sesuai dengan firman Allah: "Dia mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya" (QS. 5: 59).

## 2. Karya-Karya Rabi'ah al Adawiyah

### Syair Rabi'ah Al Adawiyah

❖ يا إلهي، أنا أغرق في حبك  
حتى ليس هناك ما يزعجني في لقاء  
يا إلهي، النجوم المتألمة  
يركن الإنسان إلى نوم عميق عناني

إن أبواب القصر كان اجتماع مغلق  
 يا إلهي ، لذلك مرت مساء  
 وهذا هو قادم بعد الظهر  
 أصبحت لا يهدأ غير مستقر  
 و القرابين مساء بلدي شكرا  
 حتى لدي الحق في شرب سعيدة  
 أو هو لك رفض ، حتى أنا تقلص الحزن ،  
 من أجل السلطة المطلقة موا  
 هذا ما سوف نفعل دائما  
 طالما أنك تعطيني الحياة  
 بسببك الإنسانية ،  
 إذا كنت إبعاد لي من الباب الخاص بك  
 ولن أخوض تمرير  
 بسبب حيي ل اليك كل قلبي

Tuhanku, tenggelamkan aku dalam cintaMu  
 Hingga tak ada sesuatupun yang mengganguku dalam jumpaMu  
 Tuhanku, bintang-gemintang berkelap-kelip  
 Manusia terlena dalam buai tidur lelap  
 Pintu-pintu istana pun telah rapat tertutup  
 Tuhanku, demikian malampun berlalu  
 Dan inilah siang datang menjelang  
 Aku menjadi resah gelisah  
 Apakah persembahan malamku Kau Terima  
 Hingga aku berhak mereguk bahagia  
 Ataukah itu Kau Tolak, hingga aku dihimpit duka,  
 Demi kemahakuasaan-Mua  
 Inilah yang akan selalu ku lakukan  
 Selama Kau Beri aku kehidupan  
 Demi kemanusiaan-Mu,  
 Andai Kau Usir aku dari pintuMu  
 Aku tak akan pergi berlalu  
 Karena cintaku pada Mu sepenuh kalbu (Fitri, tt: 119)

❖ يا الله ، كل ما سيكون لك  
 منحت لي في هذا العالم ،  
 تعطي ل أعدائك  
 ومهما سيكون لك  
 منحت لي في الآخرة ،  
 تعطي للأصدقاء .  
 ل أجل الخاصة بك ، بما يكفي بالنسبة لي

Ya Allah, apa pun yang akan Engkau  
 Karuniakan kepadaku di dunia ini,  
 Berikanlah kepada musuh-musuhMu  
 Dan apa pun yang akan Engkau  
 Karuniakan kepadaku di akhirat nanti,  
 Berikanlah kepada sahabat-sahabatMu  
 Karena Engkau sendiri, cukuplah bagiku (Fitri, tt: 119)

أنا أخدم الله  
 وهناك خوف من الجحيم  
 ولا بسبب تتوقع الذهاب الى الجنة  
 ولكن اعبد  
 بسبب حيي ل له  
 يا الله ، إذا أنت أعبد  
 الخوف من الجحيم ، وحرقت لي في ذلك  
 و إذا كنت أعبد  
 لأن الأمل من السماء الحصبة منه  
 ولكن ، إذا كنت أعبد  
 من أجل أنت وحدك ،  
 أنت مترددة للكشف عن جمال وجهك  
 لكل زمان لي

Aku mengabdikan kepada Tuhan  
 Bukan karena takut neraka

Bukan pula karena mengharap masuk surga  
 Tetapi aku mengabdikan,  
 Karena cintaku padaNya  
 Ya Allah, jika aku menyembahMu  
 Karena takut neraka, bakarlah aku di dalamnya  
 Dan jika aku menyembahMu  
 Karena mengharap surga, campakkanlah aku darinya  
 Tetapi, jika aku menyembahMu  
 Demi Engkau semata,  
 Janganlah Engkau enggan memperlihatkan keindahan wajahMu  
 Yang abadi padaku (Fitri, tt: 185)

يا الله  
 كل تعبي .  
 و عن رغبتني بين جميع  
 المسرات  
 في هذا العالم ، هو أن نتذكر أن  
 في الدنيا والآخرة ، بين كل متعة  
 ومن المقرر ان يلتقي مع أنت  
 ولذلك فمن معي  
 كما سبق تقوله  
 الآن ، كما تفعل انت الذبول

Ya Allah  
 Semua jerih payahku  
 Dan semua hasratku di antara segala  
 Kesenangan-kesenangan  
 Di dunia ini, adalah untuk mengingat Engkau  
 Dan di akhirat nanti, diantara segala kesenangan  
 Adalah untuk berjumpa denganMu  
 Begitu halnya dengan diriku  
 Seperti yang telah Kau katakan  
 Kini, perbuatlah seperti yang Engkau Kehendaki (Fitri, tt: 185)

أنا أحبك مع اثنين من الحب

أحب لنفسي و أحب لنفسيك  
 الحب بالنسبة لي ، هي دولة تتذكر دائما  
 أحب لنفسيك ، و أنك يكشف النقاب  
 حتى أراك  
 كلا لهذا ومن أجل ذلك  
 الحمد لله ليس لي  
 لك الحمد على كل ما

Aku mencintaiMu dengan dua cinta  
 Cinta karena diriku dan cinta karena diriMu  
 Cinta karena diriku, adalah keadaan senantiasa mengingatMu  
 Cinta karena diriMu, adalah keadaanMu mengungkapkan tabir  
 Hingga Engkau ku lihat  
 Baik untuk ini maupun untuk itu  
 Pujian bukanlah bagiku  
 BagiMu pujian untuk semua itu (Fitri, tt: 178)

ثمرة قلبي ، أنت فقط يا عزيزي  
 يغفر الخطايا التي جاء صانع حضور  
 أنت لي الأمل والسعادة و السرور  
 كان قلبي مترددة في الحب غيركم

Buah hatiku, hanya Engkau yang kukasihi  
 Beri ampunlah pembuat dosa yang datang kehadiratMu  
 Engkaulah harapanku, kebahagiaan dan kesenanganku  
 Hatiku telah enggan mencintai selain dari Engkau (Fitri, tt: 187)

قلبي هادئ وسلمي لو كنت تسكن وحدها  
 عندما صديقة معي  
 حبه لي تنقسم أبدا  
 و بأشياء تفتني دائما اختبار لي  
 متى يمكنني تأمل الجمال له  
 وقال انه سيكون المحراب  
 و أسراره في القبلة  
 لو أموت من الحب، قبل متختم

وسوف يتعرض للتعذيب و جرح  
 في هذا العالم  
 ، روجي الاعلى O  
 و غرامة الطعام المقدمة قلبي تريد  
 ثم نفسي انتشال لو كان متحدا مع مو  
 ، الفرح و حياتي ، ونأمل الازل O  
 روجي ، أنت مصدر الحياة  
 و قادمة من أنت مع ذلك البيرة  
 كل شيء البشر في هذا العالم  
 كان لي ألمع  
 متحد رغبتني معك  
 ملكة جمال رسو

Hatiku tenteram dan damai jika aku diam sendiri  
 Ketika Kekasih bersamaku  
 Cintanya padaku tak pernah terbagi  
 Dan dengan benda yang fana selalu mengujiku  
 Kapan dapat kurenungi keindahanNya  
 Dia akan menjadi mihrabku  
 Dan rahasiaNya menjadi kiblatku  
 Bila aku mati karena cinta, sebelum terpuaskan  
 Akan tersiksa dan lukalah aku di dunia ini  
 O, penawar jiwaku  
 Hatiku adalah santapan yang tersaji bagi mauMu  
 Barulah jiwaku pulih jika telah bersatu dengan Mu  
 O, sukacita dan nyawaku, semoga kekallah  
 Jiwaku, Kaulah sumber hidupku  
 Dan dariMu jua birahiku berasal  
 Dari semua benda fana di dunia ini  
 Dariku telah tercerah  
 Hasratku adalah bersatu denganMu  
 Melabuhkan rindu (Fitri, tt: 188)

وحده لي على طول حبي  
 أسرار الوقت ليونة من الهواء مساء  
 حركة المرور و الرؤية الداخلية  
 منح هدية على صلاتي  
 توج ل انصرف آخر، ذهب  
 بين دهشتها من جمال و عظمة  
 في العطر منقطع النظير  
 وقفت في البكم متعة  
 شاهدت الذهاب والاياب في قلب  
 ترى، في وجهه  
 يخلط كل سحر و نعمة  
 الجمال كله من تنصهر  
 كان وجهه الكمال في  
 رؤيته، الذين يقولون  
 " لا إله إلا الله ، و انه هو الجلالة تعالى

Sendiri daku bersama Cintaku  
 Waktu rahasia yang lebih lembut dari udara petang  
 Lintas dan penglihatan batin  
 Melimpahkan karunia atas doaku  
 Memahkotaiku, hingga enyahlah yang lain, sirna  
 Antara takjub atas keindahan dan keagunganNya  
 Dalam semerbak tiada tara  
 Aku berdiri dalam asyik-masyuk yang bisu  
 Ku saksikan yang datang dan pergi dalam kalbu  
 Lihat, dalam wajahNya  
 Tercampur segenap pesona dan karunia  
 Seluruh keindahan menyatu  
 Dalam wajahNya yang sempurna  
 Lihat Dia, yang akan berkata  
 "Tiada Tuhan selain Dia, dan Dialah Yang maha Mulia. (Fitri, tt: 189)

تحسس رعاية ، الشوق و الفضاء  
 صديق ، مساعد والمقصد،  
 كنت قصارى جهدي ، ويغيب اليك

يؤكد لي  
 ما ليس عندك حنين للوطن والأسرة  
 ، الحياة وأفضل صديق O  
 سحق على هذا التجويف الأرض  
 لديك العديد من الهدايا لإعطاء  
 لديه الكثير ..  
 ولكن لا حاجة لي مكافأة  
 منح أو الإغاثة  
 وحده على الحب غطاء  
 الشوق و سعيد  
 يتدفق في أعين نفسي على العطش  
 كما أنني ذهببت على الجانب الخاص بك  
 إجراء هذا الصدر الجافة تمتد الأخضر  
 أنت الفضاء نكهة  
 هل تستقيم في لي  
 إذا أنا ملء بالفعل لك  
 ، شوق قلبي ، وكنت سعيدة O

Rasa riangku, rinduku, lindunganku,  
 Teman, penolong dan tujuanku,  
 Kaulah karibku, dan rindu padaMu  
 Meneguhkan daku  
 Apa bukan padaMu aku ini merindu  
 O, nyawa dan sahabatku  
 Aku remuk di rongga bumi ini  
 Telah banyak karunia Kau berikan  
 Telah banyak..  
 Namun tak ku butuh pahala  
 Pemberian ataupun pertolongan  
 CintaMu semata meliputi  
 Rindu dan bahagiaku  
 Ia mengalir di mata kalbuku yang dahaga  
 Adapun di sisiMu aku telah tiada

Kau bikin dada kerontang ini meluas hijau  
 Kau adalah rasa riangku  
 Kau tegak dalam diriku  
 Jika akku telah memenuhiMu  
 O, rindu hatiku, aku pun bahagia (Fitri, tt: 190)

اللهم إذا أعبد اليك،  
 الخوف من الجحيم ،  
 ليس لأن الأمل في السماء .  
 إذا أعبد  
 الخوف من الجحيم  
 أو أمل في السماء  
 ثم أحب العمال  
 عمل سيئة بسبب الخوف  
 سيئة بسبب الخوف  
 أنا أحب و عبادته رضا

Ya Allah, jika aku menyembah-Mu,  
 karena takut pada neraka,  
 Tidak juga karena mengharap surga.  
 Jika aku menyembahNya  
 karena takut neraka  
 atau mengharap surga  
 maka aku seperti buruh  
 yang buruk yang bekarja karena rasa takut  
 aku menyembahNya karena cinta dan Ridha kepadaNya (Fitri, tt: 190)  
 Kisah Kezuhudan Rabi'ah Al Adawiyah

Sebagaimana yang banyak ditulis dalam biografi Rabi'ah al-Adawiyah, wanita suci ini sama sekali tidak memikirkan dirinya untuk menikah. Sebab, menurut Rabi'ah, jalan tidak menikah merupakan tindakan yang tepat untuk melakukan pencarian Tuhan tanpa harus dibebani oleh urusan-urusan keduniawian. Padahal, tidak sedikit laki-laki yang berupaya untuk mendekati Rabi'ah dan bahkan meminangnya. Di antaranya adalah Abdul

Wahid bin Zayd, seorang sufi yang zuhud dan wara. Ia juga seorang teolog dan termasuk salah seorang ulama terkemuka di kota Basrah.

Abdul Wahid bin Zayd sempat mencoba meminang Rabi'ah. Tapi lamaran itu ditolaknya dengan mengatakan, "Wahai laki-laki sensual, carilah perempuan sensual lain yang sama dengan mereka. Apakah engkau melihat adanya satu tanda Laki-laki lain yang pernah mengajukan lamaran kepada Rabi'ah adalah Muhammad bin Sulaiman al-Hasyimi, seorang Amir Abbasiyah dari Basrah (w. 172 H). Untuk berusaha mendapatkan Rabi'ah sebagai istrinya, laki-laki itu sanggup memberikan mahar perkawinan sebesar 100 ribu dinar dan juga memberitahukan kepada Rabi'ah bahwa ia masih memiliki pendapatan sebanyak 10 ribu dinar tiap bulan. Tetapi dijawab oleh Rabi'ah, "Aku sungguh tidak merasa senang bahwa engkau akan menjadi budakku dan semua milikmu akan engkau berikan kepadaku, atau engkau akan menarikku dari Allah meskipun hanya untuk beberapa saat."

Dalam kisah lain disebutkan, ada laki-laki sahabat Rabi'ah bernama Hasan al-Bashri yang juga berniat sama untuk menikahi Rabi'ah. Bahkan para sahabat sufi lain di kota itu mendesak Rabi'ah untuk menikah dengan sesama sufi pula. Karena desakan itu, Rabi'ah lalu mengatakan, "Baiklah, aku akan menikah dengan seseorang yang paling pintar di antara kalian." Mereka mengatakan Hasan al-Bashri lah orangnya." Rabi'ah kemudian mengatakan kepada Hasan al-Bashri, "Jika engkau dapat menjawab empat pertanyaanku, aku pun akan bersedia menjadi istrimu." Hasan al-Bashri berkata, "Bertanyalah, dan jika Allah mengizinkan, aku akan menjawab pertanyaanmu."

"Pertanyaan pertama," kata Rabi'ah, "Apakah yang akan dikatakan oleh Hakim dunia ini saat kematianku nanti, akankah aku mati dalam Islam atau murtad?" Hasan menjawab, "Hanya Allah Yang Maha Mengetahui yang dapat menjawab."

## KESIMPULAN

Konsep mahabbah yang dipopulerkan oleh Rabi'ah Al Adawiyah mengandung nilai keikhlasan, kecintaan, kezuhudan dan ketakwaan kepada Allah untuk diteladani dalam bertauhid kepada Allah. Pendidikan tauhid

dalam konsep mahabbah Rabi'ah Al Adawiyah adalah rela mempertahankan tauhid walupun ia berada dalam kondisi kemiskinan serta perbudakan. Tauhid dalam konsep mahabbah Rabiah adalah Rabiah menunjukkan begitu dekatnya ia dengan Allah dan begitu cinta ia kepada tuhan sehingga sang majikannya membebaskannya. Dengan adanya cinta Rabi'ah kepada Allah ia rela tak menikah walaupun begitu banyak laki-laki yang memintangnya. karena cintanya kepada Allah begitu tinggi ia tak rela membagi cintanyanya kepada manusia. Karena cintanya hanyalah milik Allah.

## REFERENSI

- Abi, A. (2020). *PESAN-PESAN CINTA RABIAH AL ADAWIYAH Mabuk Rindu Perempuan Sufi Kepada Sang Pecinta Sejati* (Vol. 100). Araska Publisher.
- Arifin, I. P. I. S. T. (2000). *Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashaf, S. (2006). *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*. Jakarta: Erlangga.
- Mustamin, K. (2020). Konsep Mahabbah Rabi'ah Al-Adawiyah. *Farabi (e-Journal)*, 17(1), 66-76.
- Bakry, M. M. (2018). Maqamat, ahwal dan konsep mahabbah ilahiyah Rabi'ah AL-'Adawiyah (Suatu kajian tasawuf). *Al Asas*, 1(2), 76-101.
- Febryanti, A. V. (2016). *RABI'AH AL-ADAWIYAH: 717-801 M DAN PEMIKIRANNYA TENTANG MAHABBAH* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Mudaimin, M. (2020). KONSEP CINTA ILAHI (MAHABBAH) RABI'AH ADAWIYAH. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 16(1), 133-162.
- Wasalmi, W. (2014). Mahabbah dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiah. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 9(2), 81-87.
- Maimun, A. (2004). Mahabbah Dalam Tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah: Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati dalam Islam. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 172-187.